

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Avian Influenza (AI) atau flu burung atau sampar unggas merupakan penyakit *zoonosis* yang ditularkan oleh virus *Avian Influenza* tipe A sub tipe H5N1 dari family *Orthomyxoviridae*. Penyakit ini merupakan salah satu penyakit hewan menular yang bersifat akut. Umumnya penyakit ini menyerang unggas dan dapat juga menular pada hewan lain seperti kucing, anjing, dan anjing (Komnas FBPI, 2009). Tetapi seiring adanya perkembangan waktu dan virus, penyakit ini juga ikut menyerang babi dan menyerang manusia.

Penyakit flu burung banyak menarik perhatian karena penularannya yang sangat cepat dengan angka kematian yang cukup tinggi. Flu burung juga berpengaruh terhadap sektor peternakan, khususnya unggas, yang mempunyai dampak besar terhadap ketersediaan daging (gizi) di masyarakat dan sektor ekonomi para peternaknya (Widoyono, 2011). Menurut Murwanti (2013) dalam penyebaran penyakit flu burung dapat diturunkan dengan program vaksinasi bila tingkat vaksinasi unggas lebih besar dari tingkat kematian alami unggas.

Situasi influenza A baru (H1N1) baik di tingkat global maupun regional serta di Indonesia sendiri terus mengalami perkembangan. Berawal pada tahun 1997 infeksi flu burung telah menular dari unggas ke manusia dan

sejak saat itu telah terjadi 3 kali *outbreak* infeksi virus influenza A subtype H5N1. Flu burung di manusia pertama kali ditemukan di Hongkong pada tahun 1997 yang menginfeksi 18 orang diantaranya 6 orang pasien meninggal dunia. Kemudian awal tahun 2003 ditemukan 2 orang pasien dengan 1 orang meninggal. Virus ini kemudian merebak di Asia sejak pertengahan Desember 2003 sampai saat ini (Depkes RI, 2006a).

Flu burung pertama kali masuk ke wilayah ASEAN pada tahun 2003 melalui Vietnam, 3 orang dinyatakan menderita penyakit tersebut dan seluruhnya meninggal. Sampai dengan akhir tahun 2012, sebanyak 6 negara di wilayah ASEAN telah terinfeksi flu burung yaitu Vietnam, Thailand, Indonesia, Laos, Myanmar dan Kamboja (Kemenkes, 2013b).

Sedangkan di Indonesia kasus flu burung bermula ditemukannya kasus pada unggas di Pekalongan, Jawa Tengah, pada bulan Agustus 2003 (Widoyono, 2011). Sampai tahun 2012 jumlah kasus terdapat 15 provinsi yang tertular Flu Burung, yaitu Sumatera Utara, Sumatera Barat, Riau, Sumatera Selatan, Bengkulu, Lampung, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, DI Yogyakarta, Jawa Timur, Banten, Bali, Sulawesi Selatan, dan Nusa Tenggara Barat. Terdapat 2 provinsi yang baru tertular pada tahun 2012 yaitu Bengkulu dan Nusa Tenggara Barat (Kemenkes, 2013b). Penyakit ini terus menular pada unggas maupun pada manusia. Berdasarkan data WHO (2014), di Indonesia kasus yang dikonfirmasi dari awal terjadinya flu burung sampai tahun 2014 ini mencapai 195 orang dengan 163 orang meninggal dunia (CFR=83,6%).

Berdasarkan perkembangan virus dan penularan yang sangat cepat, serta dapat mengancam kesehatan masyarakat, maka Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menetapkan Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. 1371/MENKES/SK/IX/2005 yang menyatakan bahwa penyakit flu burung sebagai penyakit yang dapat menimbulkan wabah. Hal ini dilakukan Kemenkes sebagai langkah pencegahan dan penanggulangan flu burung serta mencegah terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) serta sebagai bentuk kewaspadaan dini terjadinya pandemi. Karena sampai saat ini, Indonesia berstatus fase 3 tahapan pra pandemi. Fase 3 ditandai dengan adanya infeksi pada manusia dengan suatu subtipe baru, tetapi tidak ada penyebaran dari manusia ke manusia, atau pada kejadian-kejadian yang jarang pada kontak yang dekat. Maka dari itu perlu adanya kewaspadaan terjadinya pandemi sewaktu-waktu.

Daerah-daerah yang memiliki banyak kasus *Flu burung* pada manusia biasanya memiliki populasi unggas dan penduduk yang padat (Widoyono, 2011). Kecamatan Karangpandan, merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Karanganyar yang setiap tahunnya terjadi kematian unggas yang cukup banyak dan merupakan daerah tertular (Depkes RI, 2006b). Dari 4 tahun terakhir (tahun 2010-2013) kejadian flu burung di unggas yang dikonfirmasi positif AI mencapai 8.525 ekor. Kejadian flu burung ini menyebabkan kematian 1.450 ekor unggas di beberapa peternakan besar dan peternakan rakyat pada tahun 2013 (Dinas Peternakan dan Perikanan Kabupaten Karanganyar, 2014). Menurut Pracoyo (2010), masyarakat yang

memelihara unggas di rumah 12 kali lebih berisiko terhadap tertularnya *avian influenza* dibandingkan masyarakat yang tidak memiliki unggas. Hal ini sama dengan kondisi masyarakat yang bertempat tinggal di Desa Gondanmanis Kecamatan Karangpandan yang mempunyai populasi unggas tertinggi diantara desa-desa yang lain. Menurut data PDP Kecamatan Karangpandan (2013), jumlah populasi unggas mencapai 3.849 ekor yang terdiri dari 2.009 ekor ayam rakyat dan 1.840 ekor itik. Selain itu, di Desa Gondangmanis terdapat 12 peternakan besar yang berisikan 51-500 ekor ayam petelur. Banyaknya kejadian flu burung pada unggas serta populasi ternak yang padat tersebut dapat menyebabkan faktor risiko tertularnya flu burung pada masyarakat yang bertempat tinggal di desa tersebut. Oleh karena itu, sangat diperlukannya kesiapsiagaan masyarakat dalam rangka pencegahan penularan penyakit flu burung dari unggas ke manusia.

Kesiapsiagaan merupakan salah satu langkah pencegahan, pengendalian, dan pencegahan penyakit flu burung yang sangat diperlukan bagi pemerintah, dan masyarakat umum yang selalu melakukan kontak langsung maupun tidak langsung dengan unggas peliharaan. Kesiapsiagaan dan respon kesiapsiagaan menghadapi pandemik *avian influenza* diturunkan dari respon kebutuhan apa yang diharapkan dapat diberikan secara tepat dan cepat pada kondisi pandemik (Komnas FBPI, 2009). Kesiapsiagaan merupakan tahap mempersiapkan kegiatan yang dilaksanakan dengan baik yang meliputi sumber daya (petugas terlatih, sarana prasarana, logistik dan dana), metode dan pengorganisasian. Kegiatan kesiapsiagaan meliputi

kegiatan terintegrasi yang dilaksanakan secara nasional, lintas program dan lintas sektor serta terpadu secara vertikal maupun horizontal (Depkes, 2008). Kesiapsiagaan tidak luput dari tindakan tanggap masyarakat terhadap kejadian flu burung melalui tindakan waspada flu burung, perilaku bersih dan sehat, deteksi dini gejala flu burung, serta kecepatan pelaporan kasus.

Dalam rangka memenuhi adanya kesiapsiagaan masyarakat terhadap penyakit flu burung, maka diperlukan pengetahuan dasar tentang penyakit flu burung. Karena semakin baik pengetahuan maka masyarakat akan mempunyai sikap positif (Miftahudin, 2008). Dari sikap yang positif itulah akan menimbulkan kesiapsiagaan dari masyarakat dalam menghadapi kejadian flu burung sewaktu-waktu. Pendidikan kesehatan merupakan salah satu metode untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat atau memberikan informasi terkait kesehatan yang dapat dilakukan dengan berbagai macam cara.

Menurut Notoatmodjo (2007) beberapa metode yang dapat digunakan dalam pendidikan kesehatan bersifat massa (*public*) adalah ceramah umum (*public speaking*), pidato atau diskusi melalui media massa, simulasi, sinetron, tulisan-tulisan di majalah atau koran serta dapat juga melalui *bill board* yang dipasang di pinggir jalan. Intervensi Komunikasi Informasi Edukasi (KIE) berupa pelatihan, distribusi poster, spanduk, serta stiker tentang pencegahan dan penanggulangan penyakit flu burung dapat meningkatkan pengetahuan yang baik dari 96,3% menjadi 100%, sikap yang positif dari 98,3% menjadi 100%, serta tindakan pencegahan dan

penanggulangan penyakit flu burung yang positif dari 2,5% menjadi 100% (Said, 2010). Sedangkan menurut Mardiningsih (2009), promosi kesehatan tentang flu burung melalui media cetak berwarna dapat meningkatkan pengetahuan 21% dan media cetak komik tidak berwarna dapat meningkatkan pengetahuan 25,6%.

Dengan melihat latar belakang tersebut, maka penulis ingin mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan melalui metode penyuluhan kesehatan tentang Penyakit Flu Burung Terhadap Tingkat Kesiapsiagaan Masyarakat jika terjadi serangan virus flu burung sewaktu-waktu pada unggas maupun pada manusia di Desa Gondangmanis, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar.

B. Rumusan Masalah Penelitian

Adakah pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit flu burung terhadap tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Desa Gondangmanis, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan tentang penyakit flu burung terhadap tingkat kesiapsiagaan masyarakat di Desa Gondangmanis, Kecamatan Karangpandan, Kabupaten Karanganyar.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengukur pengetahuan masyarakat mengenai penyakit flu burung
- b. Mengukur kemampuan masyarakat dalam mendeteksi gejala dan tanda penyakit flu burung pada unggas dan manusia.
- c. Mengukur perilaku hidup bersih dan sehat serta tindakan *universal precaution* masyarakat yang dapat mencegah tertularnya penyakit flu burung
- d. Mengukur respon cepat tindakan pelaporan dan pencarian pertolongan pertama bila ada kecurigaan kasus flu burung pada unggas atau manusia
- e. Mengetahui kesiapsiagaan masyarakat terhadap terjadinya penyakit flu burung.
- f. Menganalisis perbedaan tingkat kesiapsiagaan sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatan kepada masyarakat terkait flu burung.
- g. Menganalisis perbedaan tingkat kesiapsiagaan masyarakat antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat

- a. Meningkatkan pengetahuan mengenai penyakit flu burung terutama terhadap kesiapsiagaan masyarakat ketika timbulnya penyakit flu burung pada unggas sewaktu-waktu.

- b. Menghindarkan penularan flu burung dari unggas ke manusia melalui deteksi dini gejala pada unggas yang terinfeksi.
 - c. Mendapatkan penatalaksanaan kasus secara cepat oleh pihak terkait dengan adanya kesadaran tindakan pelaporan cepat sehingga penularan penyakit flu burung bisa segera dikendalikan.
2. Bagi Dinas Terkait
- a. Untuk membantu informasi atau masukan dalam pemberian penyuluhan serta program pengendalian flu burung khususnya pada peternak unggas.
 - b. Untuk melakukan penanganan cepat terhadap pelaporan kasus sebelum terjadinya Kejadian Luar Biasa (KLB) atau *outbreak*.
 - c. Mempermudah pengendalian dan pemberantasan penyakit flu burung karena adanya peran serta masyarakat.
3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan
- Sebagai referensi dan informasi tambahan untuk memperbanyak pustaka penelitian terkait penyakit flu burung.
4. Bagi Peneliti Lain
- Sebagai sumber informasi untuk melakukan penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan penelitian penulis sehingga dapat membantu mengembangkan penelitian.